

Pendampingan Pembuatan Produk Jamu Herbal Masyarakat Desa Keleyan Kabupaten Bangkalan

Sri Wahyuningsih
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Prodi Ilmu Komunikasi
Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang No 02 Kamal Bangkalan 69162 Madura Jawa Timur

*E-mail : sri.w@trunojoyo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v7i1.8650>

Naskah diterima 23 September 2020, Revisi 14 April 2021, Terbit 29 April 2021

Abstract

During the Covid-19 pandemic since March 2019 in Indonesia, many parties must always be vigilant about the spread of this deadly virus, because many health workers and patients have died and its development continues to increase positively. While a cure for this deadly virus has not been found to date, prevention is preferable. The method of implementation carried out is that the author and the residents of Keleyan village, Socah sub-district, Bangkalan regency make herbal jamu under the brand "Jarai Shaman" ginger, lemongrass, honey and turmeric which is very useful for maintaining stamina in the face of the Covid-19 pandemic. face by paying attention to health protocols and sharing videos about the process of making this herbal "jarai dukun" in the WAG group of the Keleyan village community and youtube. Besides being able to be consumed, the herbal jamu "jarai dukun" can also be used as a micro business for the Keleyan community, Socah sub-district, Bangkalan regency as a local wisdom for Madura.

Keywords : herbal medicine, Covid-19, local wisdom, Madura

PENDAHULUAN

Melalui observasi penulis yang dilakukan di Desa Keleyan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan tahun 2020, terdapat banyak potensi desa diantaranya adalah tanaman palawija, pertanian, hasil laut, dan tanaman herbal yang berada disekitar rumah para penduduk. Tanaman herbal ini menarik bagi penulis karena relevansinya dengan pertahanan kesehatan fisik tubuh manusia di masa pandemi Covid-19 ini. Tanaman herbal menurut berbagai sumber yang dapat dipercaya bahwa tanaman-tanaman herbal ini dapat menjaga stamina tubuh, apabila diolah menjadi minuman maupun makanan pastinya sangat digemari oleh banyak kalangan, karena rasanya nikmat alami dan praktis tinggal di minum.

Salah satu penelitian terkait tanaman obat dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan dengan tajuk Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (Ristoja). Ristoja I pada tahun 2012 berhasil mendata 1.889 spesies tumbuhan obat, 15.671 ramuan kesehatan, serta 1.183 penyembuh tradisional dari 209 etnis (dari total 1.128 etnis) di Indonesia (Yuniarto, 2021). Tanaman obat atau tanaman herbal ini di

masa pandemi sangat bermanfaat untuk kesehatan tubuh, penulis mencoba menggali potensi yang ada di Desa Keleyan yaitu berupa tanaman-tanaman herbal untuk dimanfaatkan sebagai jamu herbal. Selama ini masyarakat terutama ibu-ibu PKK tidak memanfaatkan adanya tanaman-tanaman herbal di pekarangan rumahnya sebagai jamu untuk peningkatan imun di masa pandemi ini (observasi dan hasil wawancara penulis, 2020).

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan penulis saat ini terkait dengan fenomena Covid-19 di Desa Keleyan. Kabupaten Bangkalan pada saat itu memiliki jumlah kasus Covid-19 terbanyak diantara kabupaten lainnya di Madura, yaitu mencapai 197 hingga kini 200-an lebih (www.bangkalankab.go.id, 2020).

Covid-19 muncul di Indonesia pada akhir bulan Maret tahun 2020, berarti sudah berjalan kurang lebih 6 bulan. Penyebaran virus Covid-19 ini tidak seorang pun akan mengetahui kapan berakhirnya. Salah satunya adalah melakukan pencegahan penyebaran virus Covid-19 dengan menjaga stamina tubuh dengan cara membuat jamu herbal yang memanfaatkan tanaman-tanaman toga atau *empon-empon* yang berada di sekitaran rumah masyarakat setempat, kemudian

mengkonsumsinya maupun menjualnya ke masyarakat. Bahan-bahan jamu herbal yaitu *empon-empon* seperti jahe, serai, kunyit, ditambah dengan madu (Hasjanah, 2020).

Terkait dengan jamu herbal, bahwa keberadaan jamu herba menjadi penting ditengah-tengah masa pandemi ini, adapun strategi WHO dalam hal obat tradisional mencakup empat tujuan utama yaitu (WHO, 2002) :

1. Mengintegrasikan secara tepat obat tradisional dalam sistem pelayanan kesehatan nasional dengan mengembangkan dan melaksanakan kebijakan nasional obat tradisional dengan berbagai programnya.
2. Meningkatkan keamanan (*safety*), khasiat dan mutu dengan memperkuat *knowledge-based* obat tradisional dan regulasi dan standar jaminan mutu (*quality assurance standard*).
3. Meningkatkan ketersediaan keterjangkauan obat tradisional terutama untuk masyarakat yang tidak mampu.
4. Mempromosikan penggunaan obat tradisional secara tepat oleh tenaga profesional medik maupun oleh konsumen.

Selain itu dalam pendampingan kelompok PKK dalam memproduksi jamu herbal, juga diajarkan bagaimana mengemas produk jamu yang baik sehingga layak jual di umum. Selaras dengan hasil pengabdian (Sadalia *et al.*, 2017) produk obat tradisional yang dihasilkan mitra dapat diterima pasar lebih baik dan sudah memiliki konsep kemasan yang lebih baik dan diterima pasar seperti pada konsep *packaging*, perubahan bentuk botol, dan kemasasan.

Mitra sasaran adalah ibu-ibu PKK di Desa Keleyan baik yang sudah pernah membuat jamu tradisional atau herbal maupun belum, karena jika ibu-ibu yang melakukan pembuatan jamu herbal semuanya akan beralasan dengan baik. Sebelum pada tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini, penulis ingin menyampaikan terlebih dahulu mengenai definisi beberapa konsep yang ada pada topik judul kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Jamu herbal atau obat tradisional adalah Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2012 tentang Industri dan Usaha Obat Tradisional, obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun-temurun digunakan untuk pengobatan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Peraturan Menteri Kesehatan No 6,

2012). Jamu herbal yang dimaksud pada penulis adalah jamu yang berbahan dari tanaman *empon-empon* yang kebetulan sangat mudah didapatkan di lingkungan sekitar masyarakat karena banyaknya masyarakat Desa Keleyan ini yang menanam *empon-empon*. Kearifan lokal adalah sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya. (Sedyawati, 2006)

Penelitian terdahulu yang hampir serupa kajiannya yaitu Pengolahan Empon-Empon Menjadi Minuman Kesehatan Berbasis Zero Waste Home Industry oleh Wahyuningsih dan Widiyastuti (2019). Perbedaannya adalah dalam pengolahan empon-empon dalam jamu herbal ini, pembuatannya tidak dicampur dengan madu. Tetapi dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan yaitu kegiatan pembuatan jamu herbal dari empon-empon yang di berikan tambahan madu sebagai pelengkap rasa dan mempunyai manfaat tersendiri yaitu meningkatkan kesehatan jantung, mencegah kanker, *energy booster*, dan lain sebagainya. Madu menurut temuan yang di publikasikan dalam *Iriana Journal of Basic Medical Sciences* tahun 2013 juga menunjukkan bahwa madu telah di gunakan oleh manusia sejak 8.000 tahun lalu.

METODE

Lokasi pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat adalah di Desa Keleyan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah masyarakat desa Keleyan, termasuk Ibu-Ibu PKK. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan cara: pertama, tatap muka pada masyarakat setempat dengan memberikan pengetahuan dan praktek secara langsung pembuatan dan pengemasan jamu herbal jarai dukun dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan di masa pandemik Covid-19 ini; kedua, dengan cara daring yaitu membagikan video bagaimana cara pembuatan jamu herbal sampai pada pengemasan dan konsumsinya melalui link akun *Youtube* dan group WA PKK atau masyarakat Desa Keleyan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa pandemik Covid-19 sejak bulan Maret tahun 2020 ini membuat negara Indonesia bekerja keras mencarikan solusi, selain harus mentaati protokol kesehatan yang sudah di berlangsungkan sejak itu, sebagai warga negara Indonesia setidaknya mempunyai solusi dengan berusaha memberikan stimulus kognitif yang positif bagi masyarakat, dengan berkegiatan turun ke masyarakat yaitu melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan membuat jamu herbal sekaligus pengemasannya baik untuk di konsumsi pada setiap harinya maupun bisa di jual belikan sebagai usaha mikro masyarakat desa Keleyan kecamatan Socah kabupaten Bangkalan. Tujuan dari pembuatan jamu herbal ini agar masyarakat desa setempat secara mandiri bisa membuat jamu herbal racikan sendiri guna menjaga stamina tubuhnya agar selalu sehat dalam menemani aktivitas setiap harinya dimasa pandemik ini. Pembuatan jamu herbal dengan cara dikemas ini akan memberikan solusi mikro ditengah sulitnya ekonomi masyarakat saat ini.

Memberikan stimulus kognitif positif pada Ibu-Ibu PKK yang berjumlah kurang lebih 20 orang sangat menarik sekali karena mereka sangat antusias untuk menerima pengetahuan dan berbagi ilmu dalam membuat jamu herbal dari bahan-bahan herbal seperti jahe, serai madu, dan kunyit.



Gambar 1. Pembuatan jamu herbal “Jarai dukun”

Langkah pertama dalam pembuatan jamu herbal ini dengan menyiapkan bahan-bahan herbal yaitu jahe, serai, madu, dan kunyit, yang sudah di cuci terlebih dahulu (Gambar 2). Bahan-bahan herbal yang sudah disiapkan pada langkah pertama, kemudian di potong kecil-kecil lalu dimasak selama kurang lebih 30 menit sampai air mendidih. Kondisi jamu herbal yang sudah mendidih kemudian didinginkan sebentar, menunggu kurang lebih 30 menit. Jamu herbal

yang sudah dingin disaring untuk dimasukkan ke dalam botol kemasan (Gambar 3). Ramuan jamu herbal ini bisa di minum langsung baik secara hangat maupun dingin.



Gambar 2. Bahan-Bahan herbal jamu “jarai dukun”



Gambar 3. Proses Penyaringan Jamu Herbal



Gambar 4. Kemasan Produk Jamu Herbal

Kemasan jamu herbal Jarai Dukun ini dikemas secara apik dengan diberi label seperti yang terlihat pada Gambar 4. Jamu herbal yang terbuat dari empon-empon yaitu jahe, serai, madu, dan kunyit, yang berfungsi untuk menjaga kesehatan tubuh dimasa pandemik maupun non pandemik Covid-19. Jamu herbal yang sudah dikemas secara apik ini oleh warga Desa Keleyan bisa dijadikan usaha mikro dengan harga terjangkau.

Masyarakat khususnya ibu-ibu yang tergabung dalam PKK, sangat antusias dalam mengikutinya pelatihan pembuatan jamu herbal Jarai Dukun untuk menghadapi masa-masa pandemik Covid-19 ini. Hal ini dilakukan juga dengan memperhatikan protokol kesehatan yaitu tetap menjaga jarak, memakai masker. Adapun cara daring yang dilakukan penulis bagaimana proses pembuatan jamu herbal dilakukan secara sharing video atau *Youtube* ke WAG PKK atau masyarakat Desa Keleyan, yang berisi mengenai bagaimana proses pembuatan jamu herbal dari awal sampai pengemasan.

KESIMPULAN

Mengatasi masa pandemik Covid-19 ini, menuntut banyak usaha untuk lebih kreatif. Membuat jamu herbal dengan memanfaatkan jahe, serai, madu, dan kunyit yang berada di sekitar rumah warga untuk dimanfaatkan sebagai minuman jamu sehat merupakan salah satu alternatif usaha. Usaha yang dilakukan pada kegiatan masyarakat ini untuk terus ditindaklanjuti oleh warga setempat agar tetap menjaga kesehatan tubuh dengan terus mengkonsumsi jamu herbal dan bisa dijadikan usaha dalam mengatasi ekonomi yang serba sulit karena masa pandemik Covid-19 ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada LPPM UTM yang sudah memberikan bantuan dana pengabdian masyarakat untuk dimanfaatkan secara maksimal pada kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dame, Merry Cristy Pane. 2020. (<https://www.alodokter.com/covid-19>).
- Hasjanah, Kurniawati, (2020), <https://jakarta.tribunnews.com/2020/03/05/bisakah-kunyit-jahe-cegah-virus-corona-begini-kata-ahli-herbal-unair?page=2>
- Peraturan Menteri Kesehatan No.6, 2012
- Sadalia (2017). Pendampingan Dan Peningkatan Kapasitas dan Kualitas Produksi Jamu yang Berbasis Green System. *Civitas Ministerium*. Vol 4 (1).
- Sedyawati, E. (2006), Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahyuningsih, I & Widiyastuti, L. (2019), Pengolahan Empon-Empon Menjadi Minuman Kesehatan Berbasis Zero Waste Home Industry. *Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*. Universitas Ahmad Dahlan.
- WHO. 2002. *Traditional Medicine–Growing Needs and Potential*.Geneva.
- Yuniarto, Topan. 2021. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/penggunaan-obat-herbal-pada-masa-pandemi-covid-1>.